

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan saat ini telah melihat beberapa perubahan dibandingkan dengan pendidikan di masa lalu. Beragam faktor, seperti teknik pembelajaran, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta faktor sosial budaya, berkontribusi terhadap perbedaan dalam pendidikan. Segalanya berlangsung dengan cepat, menimbulkan masalah bagi pengajar dan siswa yang harus terus belajar untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan terkini.

Manusia adalah makhluk pedagogis yang memiliki potensi pendidikan, dapat mendidik menjadi pemimpin dunia dan membudayakan budaya, serta dikaruniai banyak bakat dan kemampuan yang dapat berkembang sesuai dengan statusnya sebagai makhluk yang mulia (Ali, 1997:237). Orang dewasa sengaja berusaha mendidik anak-anak yang dianggap belum dewasa. Mendidik adalah transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai yang diperoleh suatu generasi untuk diturunkan kepada generasi berikutnya.

Di sekolah dan di madrasah, orang dewasa melakukan upaya bersama untuk menumbuhkan karakter siswa mereka. Menurut Tohirin (2008:5), pendidikan juga mengacu pada proses pendampingan jasmani dan rohani seseorang dalam pembentukan karakter yang unggul. Selain itu, pendidikan berusaha untuk memberikan informasi dan keterampilan kepada siswa. Hanya melalui pendidikan, ilmu pengetahuan akan diperoleh dan diasimilasi/diserap dengan benar. Tak heran jika pemerintah mewajibkan program pendidikan 12 tahun, agar masyarakat menjadi cerdas dan memiliki akhlak yang baik. Secara umum pendidikan dibagi menjadi 2, yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan khusus sebagaimana tercantum pasal 33 UU Sisdiknas bahwa: Pendidikan khusus merupakan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar sebagai akibat dari kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan keterampilan yang luar biasa.

Pendidikan khusus juga merupakan penyelenggara pendidikan untuk anak luar biasa, yang memiliki kecerdasan luar biasa ataupun berkebutuhan khusus. Sekolah merupakan suatu lembaga yang tempat dilaksanakannya proses pembelajaran, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan. Hal ini diperkuat oleh UUD 1945, Pasal 31, Ayat (1), dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa “negara akan memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu. Untuk anak-anak SLB (Sekolah Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), Pendidikan Terpadu dan Sekolah Komprehensif.” SLB A untuk menampung anak tunanetra, SLB B untuk anak tunarungu, SLB C untuk anak tunagrahita, SLB D untuk anak tunarungu, dan SLB E untuk anak tunarungu (Sudarna, 2013).

Pendidikan luar biasa adalah komponen dari sistem pemberian layanan yang komprehensif yang membantu seseorang untuk mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan luar biasa seperti kendaraan bagi peserta didik penyandang disabilitas, meskipun bersekolah di sekolah umum, dijamin pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu mereka mencapai potensi secara maksimal.

Dari banyaknya anak berkebutuhan khusus, diantaranya ialah autisme dan tuna grahita. Autisme memiliki istilah lain: “*Autism, Autistic Shild, Autistic Disorder, Pervasive Develop* (Sudarna, 2013) (R.Semiawan) (Anselm, 1997) *Ment Disorder (PDD), Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified-atypical (PDD-NOS), Asperger, Multisystem Development Disorder.*” *Autisme* adalah keadaan seseorang yang memiliki fokus serta perhatian hanya pada dunianya.

Adapun tuna grahita adalah kondisi untuk anak yang mempunyai kemampuan intelektual rendah atau di bawah rata rata (Sudama, 2013). Terlepas dari keterbatasan yang mereka miliki, berdasarkan juga undang-undang yang berlaku di Indonesia untuk anak berkebutuhan khusus (tuna grahita dan autisme), mereka juga memiliki hak yang sama atas pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Tentunya hal ini harus sesuai dengan ciri dan tingkat perkembangannya, adapun ciri-ciri tunagrahita dan autisme hampir sama.

Salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang belajar mengajar anak anak berkebutuhan khusus ialah SLB Negeri Citereup, Kota Cimahi. SLB ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemerintahan kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. SLBN CiteUreup ini terletak dekat dari pusat kota Cimahi. SLB Negeri Citereup ini menangani berbagai macam anak berkebutuhan khusus yang diantaranya adalah autisme dan tunagrahita. SLB Negeri Citereup juga memiliki beberapa tingkatan pendidikan, diantaranya TK, Inklusi, SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam proses belajar mengajar SLB Negeri Citeureup ini menggunakan sistem pembelajaran anak berkubutuhan khusus tingkat nasional.

Tujuan dari proses belajar mengajar dalam pendidikan adalah untuk memfasilitasi pematangan kepribadian siswa. Ia tumbuh dan matang secara ideal dalam segala aspek kepribadiannya hingga ia menjadi manusia yang mandiri sesuai dengan pendirian nya. Islam mengatur konsep pendidikan dalam Q.S. Ali ‘Imrān [3] : 37 :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ

يَمْرُؤُا أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ - ٣٧

Artinya : “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya.” Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukanlah untuk menjadikan manusia sebagai hamba ilmu pengetahuan atau budak teori atau pemujaan seorang ilmuwan, tetapi bahwa tujuan utama pendidikan adalah manusia sebagai manusia yang sadar akan ada nya tuhan. Dalam pendidikan harus memiliki tujuan karena tujuan merupakan Salah satu aspek terpenting dari kegiatan pendidikan, karena tidak hanya menunjukkan ke mana arah seseorang tetapi juga menawarkan evaluasi khusus dari pemilihan materi, teknik, dan instrumen penilaian evaluasi. dalam tindakan yang dilakukan.

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam pendidikan. Agama menjadi pedoman dalam mengejar eksistensi yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari bahwa agama memegang peranan penting dalam eksistensi manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap individu menjadi kebutuhan yang diupayakan melalui pendidikan, termasuk pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran agar agama tidak hanya sekedar informasi, tetapi juga merupakan pengalaman dan pedoman bagi kehidupan keislaman seseorang dengan cara yang benar (Sintya, 2020)

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat warga negara yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab secara demokratis” (Bandung, 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, sangat sulit bagi instruktur, karena mereka berhubungan dekat dengan murid untuk arahan dan pengawasan. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan kepada siswa, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Pembelajaran berlangsung di sekolah karena adanya partisipasi guru dan siswa. Proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung sesuai dengan yang diinginkan apabila dilaksanakan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek agar pembelajaran efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan metode serta model pembelajaran yang tepat.

Memahami pendekatan pembelajaran merupakan faktor yang juga memegang peranan penting. Komponen-komponen tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap pencapaian tujuan. Dalam rangka mencapai tujuan, kelengkapan dan kejelasan dengan mana elemen-elemen ini dijalankan akan menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran dan fungsi metode dan model dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari uraian pendekatan tersebut dapat

disimpulkan bahwa penerapannya dapat digunakan sebagai motivator pembelajaran sekaligus alat untuk mencapai tujuan (Sintya, 2020). Teknik visual auditori kinestetik merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemahaman teknik pembelajaran visual Auditori kinestetik adalah strategi pembelajaran yang memaksimalkan pembelajaran visual (melihat), auditory (mendengar), dan kinestetik (melakukan) (memperhatikan). VAK adalah tiga modalitas yang dimiliki semua orang. Istilah kolektif untuk ketiga modalitas ini adalah gaya belajar. Gaya belajar seorang individu adalah campuran dari bagaimana mereka memperoleh dan kemudian mengatur dan memproses pengetahuan. (Shoimin, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan, anak-anak autis dan tuna grahita di kelas XI SMALB Citeureup ini banyak mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas. Siswa tidak fokus dalam belajar ketika guru tidak menggunakan metode yang bervariasi. Karenanya, guru sangat dituntut dapat menggunakan model dan metode pembelajaran secara aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu dan dapat berdampak baik terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga mereka bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah Swt serta dapat hidup bersosial di masyarakat walaupun terlihat sebagai anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus yang sering dianggap bermasalah akan lahir potensi dan kreatifitas yang luar biasa apabila dilakukan pembinaan yang baik.

Pada kasus SMALB, peneliti juga mengamati bahwa guru sering menggunakan metode ceramah, demonstrasi serta tanya jawab. Selain metode tersebut, sebenarnya guru sudah mulai mengembangkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Visual Auditory Kinesthethic* (Nurjannah. 2016), hanya saja dalam penggunaannya belum maksimal serta keterbatasan guru dalam menggunakan metode yang baru digunakan pada anak berkebutuhan khusus. Adapun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang peneliti temui di kelas X pada anak berkebutuhan khusus banyak hal

yang peneliti amati di kelas dan tidak biasa terjadi di sekolah pada umumnya. Penyandang tunagrahita dan autis yang kurang berkembang dalam pendidikan dan cara berpikirnya, sangat menyulitkan penyandang tunagrahita untuk berinteraksi dengan lingkungan dan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jelas metode dan model yang digunakan guru dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka menanamkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari pada anak berkebutuhan khusus. gaya belajar merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran, guna menunjang pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu juga diperlukan nya model pembelajaran yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui terhadap pembelajaran *Visual Auditory kinesthethic* yang digunakan pada kelas XI SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan oleh guru lain terhadap penggunaa metode pembelajaran khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa Skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. (Penelitian Pada Siswa Kelas XI SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *visual auditory kinesthethic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *visual auditory kinesthethic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran *visual auditory kinesthetic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.
4. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan pembelajaran *visual auditory kinesthetic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran *visual auditory kinesthetic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.
2. Pelaksanaan pembelajaran *visual auditory kinesthetic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.
3. Evaluasi pembelajaran *visual auditory kinesthetic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.
4. Faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan pembelajaran *visual auditory kinesthetic* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus kelas XI SMALB Negeri Citereup.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan studi ini, dimungkinkan untuk berkontribusi pada pengayaan kekayaan ilmiah dan perluasan cakrawala intelektual. Dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk tinjauan umum penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi hal baru yang membuat siswa semakin semangat dalam belajar dan mampu memahami berbagai macam ilmu yang disampaikan oleh guru.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan guru dalam meningkatkan kompetensinya serta dapat mempermudah guru dalam mengajar di kelas.

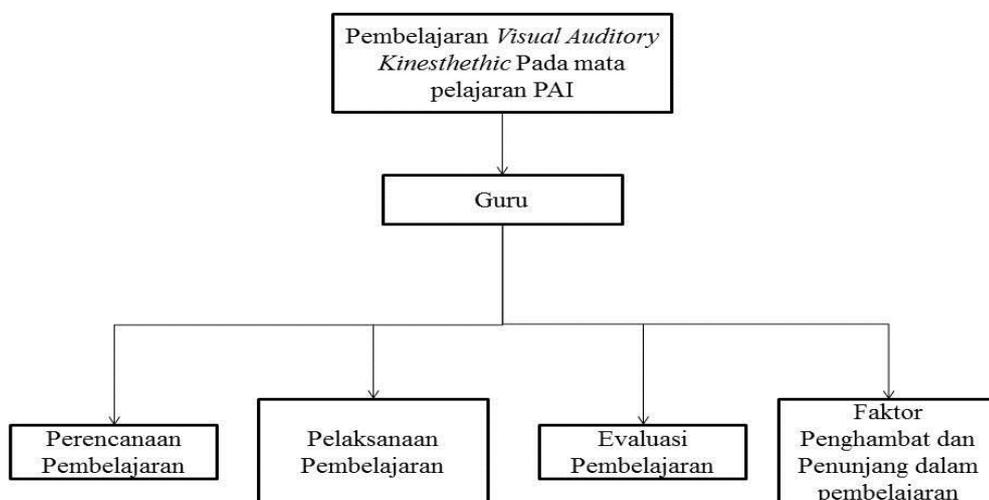
c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pihak sekolah mengenai pentingnya pengembangan metode dan model pembelajaran khususnya di SLB.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia pendidikan, serta sebagai sumber informasi bagi para akademisi yang akan melakukan studi di lapangan, dan sebagai sumber bagi peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting adanya metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *ceramah, diskusi dan Tanya jawab* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini merupakan metode lama yang terkadang sering membuat siswa mengantuk atau bahkan merasa bosan hingga tidak memperhatikan guru saat berlangsungnya pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat metode pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun metode lain yang dapat digunakan khususnya di tingkat SMALB yaitu metode pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic*. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memaksimalkan pendengaran, penglihatan, pemahaman serta kreativitas belajar siswa dalam memperagakan praktik dalam pembelajaran.

Selain untuk meningkatkan kreativitas belajar, pemilihan model pembelajaran ini bertujuan agar siswa tidak mengantuk atau bosan saat belajar. Metode pembelajaran ini melibatkan Visual (cara mengingat), Auditory (cara belajar dengan mendengarkan), dan Kinestetik (Cara belajar dengan bergerak, gaya atau emosi). Dengan menggabungkan ketiga teknik atau model pembelajaran ini, siswa dapat langsung menggunakan modalitasnya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang berhasil.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penggunaan metode pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik diterapkan sebagai sarana membantu siswa memahami materi. Hal itu dikarenakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran VAK lebih menyenangkan dan dapat berpengaruh positif terhadap kreativitas dan daya inggat peserta didik.

Dengan proses pengamatan itu peneliti merumuskan objek penelitiannya ialah penggunaan metode pembelajaran visual auditory kinesthetic pada mata pelajaran PAI di SMALB, dan subjek pada penelitian ini ialah guru mata pelajaran, siswa, kepala sekolah, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Peneliti berfikir terkait pentingnya metode pembelajaran terhadap keberhasilan mengajar. Selanjutnya, peneliti juga menentukan topik utama pada penelitian ini, yakni metode pembelajaran *visual auditory kinesthetic*, hingga akhirnya tersusun lah judul proposal penelitian ini. Peneliti yakin, bahwasanya metode pembelajaran merupakan hal penting yang harus digali secara mendalam oleh guru sebagai upaya terlaksananya pembelajaran dengan baik. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang faktor faktor penghambat serta penunjang dalam penggunaan metode pembelajaran khususnya pada tingkat SMALB. Pada hakikat nya, seluruh anak indonesia ber hak mendapatkan pendidikan yang layak serta terukur, sebagaimana diatur dalam undang undang nya. Lalu bagaimana upaya pemerintah dalam memberikan hak hak pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus?. Berdasarkan teori dalam undang undang, peneliti berharap penelitian ini akan di replikasi oleh sekolah sekolah luar biasa lain sehingga muncul gerakan gerakan yang serupa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Iin Purwanti. 2017. “Metode pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri pembina provinsi Kalimantan selatan.”

Teknik pembelajaran pendidikan agama Islam kelas sepuluh dan unsur-unsur yang mempengaruhi pengajar di kelas sepuluh metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masalah yang dibahas dalam penelitian ini. SLB menjadi populasi penelitian ini, yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data sekunder. Menggunakan data dokumentasi sebagai alat studi, dan pendekatan analisis data model Milles dan Huberman, adalah teknik yang digunakan.

Persamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas terkait metode pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus pada tingkat SMA. Adapun perbedaanya pada penelitian Iin Purwanti mengkaji

berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu metode dan model pembelajaran yaitu *Visual, Audiitory Kinesthetic (VAK)*

Adapun perbedaan Dalam penelitian Iin Purwanti dengan penelitian ini adalah selain dari focus penelitian, peneliti juga beda dalam menggunakan Teknik serit pendekatan penelitian nya. Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk melakukan Teknik pendekatan deskriptif kualitatif dan data yang diambil adalah data sekunder.

Kedua, Indah Nurhidayati. 2020. “Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola model pembelajaran siswa Tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara”.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurhidayati ini dapat disimpulkan bahwa Inovasi guru PAI dalam mengelola model pembelajaran siswa di SLB Negeri Banjarnegara meliputi kreativitas sebelum pembelajaran dimulai dan kreativitas selama pembelajaran. Kreativitas sebelum pembelajaran adalah ketika guru merencanakan dan menyiapkan model, media, dan metode pembelajaran berdasarkan keadaan siswa tunagrahita, tetapi kreativitas selama pembelajaran adalah bagaimana guru menerapkan model yang telah ditetapkan berdasarkan kondisinya.

Dalam pelaksanaan kreativitas instruktur, kemauan siswa dan kondisi fisik selalu menjadi faktor penentu. Tindakan, perilaku, dan tuntutan siswa memberikan wawasan tentang kemauan dan kondisi mereka. Dalam penelitian ini terdapat beberapa fokus penelitian yang sama, antara lain ialah objek yang digunakan merupakan siswa penyandang tunagrahita. Selain itu pada penelitian ini juga meneliti metode pembelajaran yang sama dengan mata pelajaran pendidikan agama islam.

Selanjutnya peneliti memahami terhap perbedaan dengan penelitian indah ini, yakni pada penelitian indah nuhidayati ialah fokus terhadap meneliti tingkat kreativitas guru dalam mengelola model pembelajaran. Sedangkan, yang peneliti

akan lakukan dalam penelitian selanjutnya adalah meneliti menggunakan metode pembelajaran secara spesifik pada metode visual auditory kinesthetic.

Selain itu juga dalam penelitian ini terdapat kesamaan lainnya, antara lain dalam metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan kesamaan tersebut diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penelitian dalam penelitian berikutnya.

Ketiga, Yanti Fitria. 2020. "Penerapan Model VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas x pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Sanga Desa."

Dalam penelitian yang dilakukan oleh fitria, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran VAK (visual, auditori, kinestetik) tergolong sedang karena, dari 40 siswa, 12 siswa (30%) memiliki kemampuan belajar yang tinggi. aktivitas belajar, 20 siswa (50%) memiliki aktivitas belajar sedang, dan 8 siswa (20%) memiliki aktivitas belajar rendah. Paradigma VAK (visual, auditori, kinestetik) diterapkan pada 40 siswa, di antaranya 21 siswa (53%) menunjukkan aktivitas belajar tinggi, 7 siswa (17%) menunjukkan aktivitas belajar sedang, dan 12 siswa (30%) menunjukkan aktivitas belajar rendah. aktivitas. Selain itu, penerapan paradigma pembelajaran VAK (visual, auditory, kinestetik) sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar 3,81 yang diperoleh dari penelitian uji-t. Pada tingkat signifikansi 5%, ttabel sebesar 2,021 dihitung. Sesuai dengan nilai thitung. Dan T-tabel ini dapat diformat sebagai berikut: Karena thitung. > t tabel atau $3,81 > 2,021$, H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa penerapan paradigma pembelajaran VAK (visual, auditori, kinestetik) berpengaruh besar terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X IPA 1 SMA N 1 Sanga Desa.

Dalam penelitian ini fokus penelitiannya ialah penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik) dalam meningkatkan keaktifan belajar. Selanjutnya penelitian ini dilakukan pada siswa normal di tingkat SMA. Selanjutnya, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya

ialah meneliti terkait metode dan model pembelajaran VAK serta pada tingkatan SMA.

Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini dilakukan kepada siswa tingkat SMA normal sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah pada siswa SMALB atau siswa berkebutuhan khusus. Selain itu pada penelitian ini melakukan metode penelitian kuantitatif. Adapun, metode penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Keempat, Yuliana Muryani. 2016. "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) pada materi sifat – sifat cahaya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam siswa kelas v abdurrohman bin 'auf mi darul ulum ngalihan semarang tahun pelajaran 2015/ 2016"

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, berbasis kooperatif sehingga dalam pelaksanaannya penelitian dilakukan melalui kerjasama dengan guru kelas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 siklus dan masing-masing siklus memiliki 4 tahapan yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi.

berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan menunjukkan pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 71 % atau 20 siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Kemudian hasil tersebut diperbaiki lagi pada siklus II hingga mencapai ketuntasan belajar sebanyak 89 % atau 25 siswa. Sedangkan proses keaktifan siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I hanya mencapai 65 % atau 18 siswa yang mencapai ketuntasan klasikal dan pada siklus II mencapai 99 % atau 26 siswa berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran tipe VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V Abdurrohman bin „Auf MI Darul Ulum Ngalihan.

Adapun persamaan dari penelitian ini ialah berpusat pada guru dan metode pembelajaran, dan perbedaan dalam penelitian yuliana dengan penelitian ini ialah dalam jenis penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti focus terhadap metode dan model pembelajaran.

Kelima, Rahmita Noorbaiti, Noor Fajriah, R. Ati Sukmawati. 2018. "Implementasi model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran matematika di kelas VII e MTsN mulawarman Banjarmasin"

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmita Noorbaiti, Noor Fajriah, dan R. Ati Sukmawati diperoleh kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan dari 33 siswa yang mengisi angket respon, diketahui bahwa frekuensi dan persentase siswa pada masing-masing kualifikasi, yaitu sejumlah 27 siswa atau 81,81% memberikan respon yang termasuk pada kualifikasi sangat setuju terhadap pengajaran matematika menggunakan model VAK. Respon siswa setuju sebanyak 6 siswa atau 18,18%. Respon paling dominan berada pada kualifikasi sangat setuju, sehingga secara keseluruhan siswa memberi respon positif terhadap pengajaran matematika menggunakan model VAK. Berdasarkan deskripsi hasil respon siswa disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran VAK hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin berada pada kualifikasi amat baik. Subjek penelitian yang dalam penelitian ini siswa kelas VII memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model VAK.

Dalam penelitian ini fokus penelitian nya ialah implementasi pembelajaran Visual Auditori Kinestetik pada mata pelajaran matematika, selanjutnya penelitian ini juga dilakukan pada siswa normal pada tingkat MTs. Sementara itu, perbedaan dari penelitian ini dilakukan kepada siswa tingkat MTS normal sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah pada siswa SMALB atau siswa berkebutuhan khusus. Selain itu pada penelitian ini melakukan metode penelitian kuantitatif. Adapun, metode penelitan yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan penelitian deskripti kualitatif.